

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana individu biseksual mengelola identitasnya untuk menempatkan citra heteroseksual sebagai standar utama. Dalam masyarakat yang masih sangat heteronormatif, individu biseksual sering kali perlu menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial demi memperoleh penerimaan akan dirinya. Orientasi seksual hingga kini tetap menjadi topik yang banyak diperbincangkan, baik di ranah akademik maupun sosial. Di Indonesia, norma budaya yang konservatif membuat kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) menghadapi berbagai tantangan dalam mengekspresikan identitas mereka secara terbuka. Dalam kerangka ini, teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana individu biseksual membangun citra diri di ruang publik (*front stage*) sesuai tuntutan sosial, sambil menjaga keaslian identitas mereka di ruang yang lebih privat (*back stage*).

Kelompok LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) secara historis telah mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, sosial, dan ekonomi. Di banyak negara, identitas LGBT dianggap menyimpang dari norma heteroseksual dominan, sehingga sering menjadi sasaran stigma, diskriminasi, kekerasan dan dikucilkan oleh masyarakat. Bahkan individu biseksual seringkali mengalami hambatan dalam memperoleh akses layanan kesehatan yang

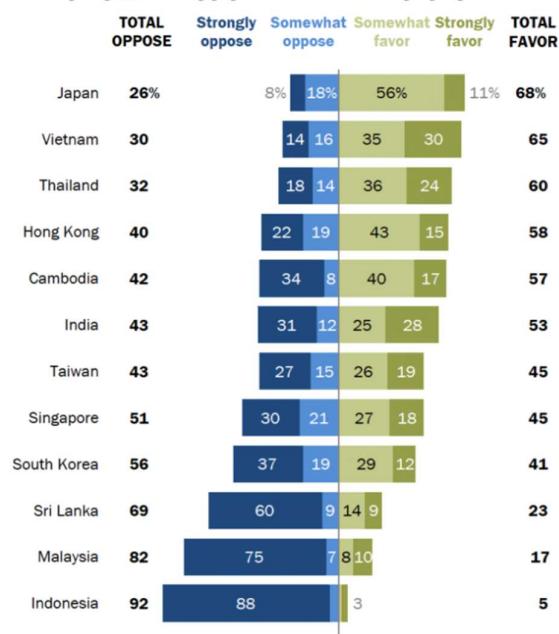
layak, akibatnya mereka beresiko memiliki kesehatan mental yang lebih buruk dari individu heteroseksual dan *cisgender* (Moagi et al., 2021:1).

Di kawasan Asia, situasinya semakin kompleks karena norma budaya dan nilai-nilai religius konservatif sangat kuat. Negara-negara seperti Malaysia, Pakistan, dan Brunei masih memberlakukan hukum yang mengkriminalisasi hubungan sesama jenis. Beberapa kepercayaan mengajarkan hubungan selain heteroseksualitas adalah menyimpang dan tidak sesuai norma yang berlaku (Speidel, 2025:33). Meski demikian, ada pengecualian seperti Taiwan yang menjadi negara pertama di Asia yang melegalkan pernikahan sesama jenis pada tahun 2019 (abc.net, 2019). Thailand juga dikenal lebih terbuka, khususnya terhadap transgender. Namun, di sebagian besar negara Asia, ekspresi LGBT masih berada dalam tekanan sosial yang tinggi.

**Gambar 1.1 Grafik Pernikahan Sesama Jenis di Asia**

**Views of same-sex marriage vary across places in Asia**

*% who say they \_\_\_ allowing gays and lesbians to marry legally*



**Sumber: Pew Research Center (2023)**

Berdasarkan survei di atas, Indonesia menempati peringkat terakhir di Asia dalam hal penerimaan terhadap pernikahan sesama jenis, yang secara legal tidak diakui oleh negara. Temuan ini mencerminkan kuatnya budaya normatif di Indonesia, yang menempatkan heteroseksualitas sebagai norma utama dalam kehidupan sosial. Meskipun isu terkait lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) mulai mendapatkan perhatian di ruang publik, individu biseksual sering kali berada di posisi yang tidak diunggulkan jika dibandingkan orientasi seksual lainnya. Mereka menghadapi berbagai tantangan, di mana mereka tidak hanya harus mengelola harapan masyarakat untuk tampil sebagai heteroseksual, tetapi juga

berjuang dengan fakta bahwa orientasi seksual mereka sering kali dianggap ambigu atau bahkan tidak sah (Rubin dalam Speidel, 2025:18).

Di Indonesia, eksistensi kelompok LGBT mulai banyak diperbincangkan dalam satu dekade terakhir. Padahal secara historis, Indonesia memiliki jejak pengakuan terhadap keberagaman gender, seperti peran Bissu dalam budaya Bugis (Kompas.com, 2023). Sayangnya, narasi ini semakin tersingkir di tengah berkembangnya konservatisme religius dan politisasi isu moral. Meskipun tidak secara eksplisit dikriminalisasi dalam KUHP nasional, individu LGBT sering kali menjadi korban diskriminasi, pengucilan sosial, hingga penggerebekan. Di daerah tertentu seperti Aceh yang menerapkan hukum syariah, hubungan sesama jenis bahkan bisa dikenai hukuman cambuk (Voaindonesia.com, 2025). Wacana publik juga sangat dipengaruhi oleh pandangan agama dan politik yang menganggap LGBT sebagai ancaman terhadap moral bangsa. Media sosial dan pemberitaan arus utama sering kali memperkuat stigma ini, sehingga mempersempit ruang aman bagi komunitas LGBT di Indonesia.

Di Indonesia, di mana norma heteronormatif sangat dominan, individu biseksual sering kali merasa tertekan untuk menyembunyikan identitas mereka demi menghindari stigma atau diskriminasi. Tekanan ini mendorong individu biseksual untuk menjalankan strategi pengelolaan identitas yang lebih rumit, di mana mereka harus menyeimbangkan antara dua kepribadian yang berbeda. Pengelolaan identitas yang mereka lakukan kerap terbagi dalam ranah profesional dan sosial. Individu biseksual menjaga citra dirinya sebagai sosok heteroseksual

untuk mempertahankan reputasi dan kariernya. Namun dalam lingkungan sosial yang telah terkurasi, mereka lebih bebas untuk mengekspresikan identitas diri mereka sebenarnya. Hal ini sejalan dengan teori dramaturgi Goffman yang mencakup panggung depan dan belakang. Sehingga individu yang memiliki tuntutan sosial tertentu akan mempertimbangkan bagaimana dirinya tampil agar sesuai ekspektasi sosial yang ada (Langga, 2023:141).

Perilaku biseksualitas bisa dikatakan orientasi seksual yang kurang mendapat pengakuan dari kebanyakan orang termasuk komunitas LGBT itu sendiri. Berbeda dengan orientasi seksual seperti heteroseksualitas dan homoseksualitas yang memang sudah dikenal secara luas. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian ketertarikan seksual dan psikologis yang dimiliki oleh individu biseksual, karena sering melibatkan dua jenis kelamin sekaligus. Pernyataan ini didukung oleh seorang aktivis biseksual, Robyn Ochs, yang mendefinisikan biseksualitas sebagai potensi untuk tertarik dengan lebih dari satu jenis kelamin, tidak secara bersamaan dan bisa dengan cara yang berbeda pula (Speidel, 2025:18).

Salah satu faktor yang memperkuat tekanan terhadap individu biseksual untuk menjaga citra heteroseksual di ruang publik adalah dominasi sistem heteronormatif dalam budaya Indonesia. Heteronormativitas menetapkan heteroseksualitas sebagai orientasi seksual yang sah, sehingga individu yang menyimpang dari norma ini sering kali mengalami tekanan untuk menyembunyikan identitas seksualnya. Banyak laki-laki biseksual merasa perlu mempertahankan citra maskulin dan heteroseksual demi menghindari penilaian negatif serta menjaga

posisi sosial maupun profesional. Seperti yang diungkapkan oleh Rubin (1984), *heteronormativity renews itself by making certain sexual behaviors shameful, producing what Rubin has described as the “charmed circle” of acceptable sexual behaviors. Sex is good when it reproduces a child. Sex is good when it is monogamous* (Parry et al., 2023:15292). Konsep ini menunjukkan bagaimana seks dianggap baik hanya dalam konteks heteroseksual, monogami, dan reproduktif, sementara di luar itu sering kali dianggap tabu.

Tekanan serupa hadir dalam dunia kerja, di mana laki-laki diharapkan untuk tampil sesuai norma maskulinitas yang tegas, rasional, dan bebas dari ekspresi feminin. Hal ini mendorong individu biseksual untuk mengelola kesan dengan hati-hati, demi menjaga citra profesional sekaligus memastikan kesesuaian dengan standar gender yang berlaku. Dalam lingkungan sosial seperti keluarga dan pertemanan, mereka juga merasa perlu menyesuaikan gaya berpakaian, pola bicara, dan cara berinteraksi agar tetap diterima di masyarakat yang menjunjung tinggi norma-norma heteronormatif (Speidel, 2025:33).

Hal ini berkaitan erat dengan konsep dramaturgi yang diperkenalkan oleh Goffman (1959), di mana individu diibaratkan sebagai aktor dalam sebuah pertunjukan yang harus memainkan peran tertentu sesuai dengan panggung tempat mereka berada. Dalam kehidupan sosial, ada yang disebut sebagai panggung depan (*front stage*), yaitu ketika individu menampilkan citra diri yang sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial yang berlaku. Sebaliknya, ada panggung belakang (*back stage*), tempat individu bisa lebih lepas dan menampilkan sisi dirinya yang

lebih autentik tanpa perlu berpura-pura atau mengikuti tuntutan sosial tertentu (Harbet P, 2022:23).

Dalam konsep dramaturgi, Goffman menjelaskan bahwa individu berlomba-lomba untuk menampilkan dirinya sebaik mungkin. Ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Upaya ini disebut sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Aulia Girnanfa & Susilo, 2022:62). Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki strategi tertentu dalam membangun citra yang sesuai dengan norma sosial agar tetap diterima oleh lingkungannya. Dalam konteks individu biseksual, strategi ini bisa lebih kompleks karena mereka harus menyesuaikan identitas mereka dengan lingkungan yang berbeda.

Gambaran nyata seseorang menerapkan strategi *impression management* dalam kesehariannya, dapat ditemukan dalam berbagai profesi, salah satunya Pekerja Seks Komersial (PSK). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni E & Afandi Y, 2023), informan yang merupakan PSK di kota Padang telah menerapkan permainan kedua panggung dramaturgi Goffman. Di panggung depan (*front stage*), seorang PSK pasti melakukan permainan komunikasi verbal dan non verbal, seperti cara mereka berpakaian yang *sexy* dan menggoda, dengan tambahan makeup untuk menambah paras kecantikan mereka, hingga gaya bahasa yang penuh godaan diselingi kontak fisik untuk memberikan kesan baik kepada pelanggan.

Berbanding halnya jika di panggung belakang (*back stage*), pekerja PSK akan menjadi selayaknya wanita bila berada di rumah bersama orang tua dan kakak adiknya. Mereka tampil apa adanya sesuai identitas asli mereka, membantu pekerjaan rumah, bercanda ria dengan saudaranya, menjalani rutinitas sesuai peran asli mereka. Namun mereka menjaga kedua panggung tersebut agar tidak saling terbongkar satu dengan lainnya, dalam artian bahwa kedua orang tuanya yang berada di panggung belakang tidak mengetahui identitas anaknya sebagai seorang PSK. Menurut pengakuan informan dalam penelitian tersebut, mereka menjalani kehidupan sebagai PSK dikarenakan kondisi ekonomi yang sulit dan memerlukan tambahan dalam jumlah yang cukup signifikan. Sehingga mereka memanfaatkan paras mereka untuk menggoda calon pelanggan agar memakai jasa mereka.

Berbagai profesi lainnya yang menerapkan teori dramaturgi dalam kesehariannya meliputi proses seorang presenter dalam menyiapkan presentasi secara matang (Wibowo & Soraya, 2023). Strategi politisi Muhamimin Iskandar dengan citra keislamannya yang kental, dalam mengatasi isu kontroversialnya dalam program TV Mata Najwa (Ningsih R & Mahfudloh Q, 2024). Kemudian terdakwa Ferdy Sambo yang merupakan mantan Polri dan terjerat hukuman mati karena kasus pembunuhan Joshua, dirinya menggunakan strategi komunikasi verbal dan non verbal untuk mendapatkan simpati dari penegak hukum agar hukumannya diringankan (Langga, 2023)

Dalam teori dramaturgi, perilaku manusia bersifat dramatis karena memiliki dimensi kepemilikan dan didasarkan pada perilaku ekspresif. Komponen dasar dalam dramaturgi mencakup area depan, panggung belakang, setting, penampilan,

dan gaya (Langga, 2023:141). Dengan demikian, seseorang tidak hanya berinteraksi secara spontan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana ia menampilkan dirinya agar sesuai dengan ekspektasi sosial. Konsep ini menekankan bahwa kehidupan sosial layaknya sebuah pertunjukan, di mana individu berperan sebagai aktor yang harus memainkan peran tertentu agar diterima oleh audiensnya.

Goffman juga menekankan bahwa konsep diri bersifat dinamis dan berubah sesuai dengan tuntutan peran sosial yang dihadapi individu. Berbeda dengan teori Mead yang melihat konsep diri sebagai sesuatu yang stabil dan terus berkembang dalam jangka panjang, Goffman justru berpendapat bahwa konsep diri lebih bersifat sementara dan selalu berubah berdasarkan tuntutan sosial dalam interaksi yang berlangsung dalam episode-episode pendek(Praptiningsih et al., 2022:248-249). Oleh karena itu, individu menggunakan strategi tertentu dalam *self-presentation*, yaitu cara seseorang menampilkan dirinya dan aktivitasnya kepada orang lain, serta bagaimana ia mengontrol dan membentuk kesan yang ditangkap oleh orang lain (Mulyana dalam Praptiningsih et al., 2022:248-249). Karena hal ini, peneliti melihat subjek yang berorientasi biseksual menjadi pilihan yang tepat, di mana nantinya peneliti dapat melihat permainan peran mereka di kedua panggung yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan dua informan biseksual, yaitu seorang laki-laki (S) dan seorang perempuan (F). Kedua informan yang telah dipilih memiliki pengalaman unik seperti adanya pengelolaan identitas diri di dua panggung peran yang berbeda. Informan laki-laki merupakan individu biseksual dikenal sebagai pribadi *family man* dan taat beribadah, namun dirinya sering kali mencari pasangan sesama jenis untuk melampiaskan hasrat nafsunya. Sementara

itu, informan perempuan dikenal sebagai sosok yang *girly* dan elegan di ranah keluarganya, namun ketika dirinya melakukan *livestreaming*, dirinya menjadi persona yang lebih nakal dan penuh rayuan manja untuk mendapatkan afeksi dari audiens perempuannya. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengambil topik ini dan mempelajari strategi yang mereka terapkan dalam kesehariannya.

Di sisi yang lain, kedua informan telah akrab menggunakan aplikasi kencan (*dating apps*) untuk membantu mereka dalam menemukan pasangan yang sesuai dengan preferensi atau pun sekadar teman untuk ngobrol. Informan S yang peneliti ambil, memiliki dua persona yang berbeda dalam dating apps yang ia gunakan. Ia memiliki dua akun di platform yang berbeda, yaitu akun dengan preferensi lawan jenisnya dan akun dengan profil orang lain dengan foto tubuhnya sendiri. Kerap kali informan mengirimkan foto kemaluannya sendiri ke orang-orang yang menarik bagi dirinya.

Informan 1 dengan nama samaran Sean, adalah seorang *businessman* berusia 28 tahun dengan beberapa usaha ternama di Surabaya. Di ruang publik, ia membangun citra sebagai sosok *family man* yang, namun di ruang privat ia kerap melakukan hubungan kasual dengan pria dari aplikasi kencan. Informan Sean sangat menjaga dua panggung dramaturginya agar tidak saling bertabrakan satu dengan lainnya. Dirinya dibesarkan di lingkungan yang masih sangat kental dengan pola pikir patriarki kuno yang dianut oleh suku tionghoa. Sehingga dirinya dituntut harus selalu bersikap maskulin, tegas, tidak boleh menunjukkan kelemahan bahkan sedikit ekspresi feminin akan dianggap aib oleh keluarganya. Hal ini berbanding terbalik saat ia berada di panggung belakangnya, ia mampu menunjukkan berbagai

sisi kelelahannya dan beberapa kali mengunggah momen intimnya bersama laki-laki di fitur *close friends* Instagram.

Sementara itu, informan informan 2 dengan nama samaran Carla, berprofesi *content creator* dan *livestreamer* dengan usia 26 tahun yang mengekspresikan identitas aslinya di platform TikTok, namun tetap menutupinya di hadapan keluarga. Ketika melakukan *livestreaming*, dirinya sering kali merasa terbebaskan dari segala batasan heteronormatif yang dirasakan. Ia mampu untuk menghirup *vape*, bernada genit dan sering mendapatkan godaan dari perempuan yang menonton *live*-nya. Sedangkan jika dirinya datang ke pertemuan keluarga besar, dirinya kerap memilih untuk diam dan menyembunyikan sifat-sifat yang dapat merusak citra perempuan dalam budaya patriarki yang masih dianut oleh keluarganya. Saat ini, ini Carla telah menjalin hubungan komitmen dengan pacar perempuannya selama kurang lebih 5 tahun, namun dirinya masih ingin mencari sisi romantis dan kenakalannya dari perempuan lainnya.

Alasan mengapa kedua informan memainkan peran dengan begitu hatihatinya dikarenakan mereka tidak ingin orientasi seksual mereka terbongkar keteman dan keluarganya. Di samping itu, mereka juga tidak melihat adanya masudepan jika mereka menjalin hubungan serius dan penuh komitmen dengan pasangan sesama jenis di Indonesia. Maka dari itu, mereka memainkan peran seolah diri mereka adalah heteroseksual yang selayaknya diterima oleh masyarakat indonesia secara luas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi karena berfokus pada pemaknaan pengalaman subjektif individu,

khususnya bagaimana seorang biseksual menjaga keseimbangan peran dalam kehidupan sosial dan profesional. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap realitas yang mereka alami. (Abdussamad Z, 2021:79-80), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna fenomena secara mendalam, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses induktif. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan dua informan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, persepsi, dan strategi mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji bagaimana individu mengelola identitas mereka dalam berbagai konteks sosial. Studi Wahyuni E & Afandi Y (2023:126) menyoroti bagaimana pekerja seks komersial menggunakan strategi dramaturgi untuk membangun citra yang dapat diterima oleh klien mereka, sementara Ningsih R & Mahfudloh Q (2024:58) menemukan bahwa aktor politik juga menerapkan strategi serupa untuk memperoleh dukungan publik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Amelia R et al (2022:376) menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap komunitas LGBT berdampak pada cara individu dalam kelompok ini menampilkan identitasnya di hadapan masyarakat luas.

Selain itu, Oktaviani et al (2024:5) meneliti bagaimana aplikasi pencarian pasangan seperti Hornet digunakan oleh individu homoseksual dan biseksual untuk lebih bebas dalam mengekspresikan diri mereka secara daring. Studi ini sejalan dengan penelitian Wibowo & Soraya (2023) yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang di mana individu dapat membangun citra diri yang lebih fleksibel dibandingkan di kehidupan nyata.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pengelolaan identitas banyak digunakan individu untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial di berbagai bidang, seperti pekerjaan, politik, maupun ruang digital. Penggunaan konsep dramaturgi telah terbukti efektif dalam menjelaskan bagaimana seseorang membentuk dan menampilkan citra diri di hadapan audiens. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada konteks sosial yang bersifat normatif, seperti dunia kerja profesional, lingkungan organisasi, atau interaksi di media sosial, tanpa secara khusus mengkaji pengalaman individu biseksual yang berada di persimpangan antara tekanan sosial, ekspresi identitas, dan performa peran di berbagai ruang sosial. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana individu biseksual mengelola identitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini akan menghadirkan perspektif baru dalam memahami bagaimana individu biseksual menjaga keseimbangan identitas mereka, terutama dalam dunia profesional yang masih kuat dengan norma heteronormatif dan patriarki. Berkebalikan dengan penelitian sebelumnya yang mendalami strategi dramaturgi pada subjek yang berbeda, penelitian ini akan berfokus pada strategi yang digunakan individu biseksual untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang berbeda. Dengan melihat bagaimana mereka mengelola identitas di ruang profesional dan sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tantangan serta dinamika yang mereka hadapi sehari-hari.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana strategi dramaturgi seorang biseksual dalam menjaga keseimbangan peran?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi seorang biseksual dalam menjaga keseimbangan peran.

### **I.4 Batasan Masalah**

Untuk menjaga fokus penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Subjek penelitian yang dipilih adalah individu berorientasi seksual biseksual.
- 2) Objek penelitian akan berfokus ke pengalaman informan biseksual dalam menjaga keseimbangan perannya.
- 3) Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif.
- 4) Aspek yang dikaji terbatas pada strategi pengelolaan citra diri yang berkaitan dengan teori dramaturgi Goffman, tanpa menyoroti aspek psikologis yang lebih dalam.
- 5) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan *in-depth interview* sebagai metode utama untuk memahami perspektif dan pengalaman individu, sehingga hasilnya bersifat deskriptif dan tidak digeneralisasi.

### **I.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Akademis: Menambah referensi dalam studi komunikasi, khususnya terkait teori dramaturgi dan pengelolaan citra diri pada kelompok minoritas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian lanjutan tentang strategi identitas dalam konteks kehidupan korporat dan sosial.
- 2) Manfaat Praktis: Memberikan wawasan bagi para profesional dalam dunia kerja mengenai pengelolaan identitas diri dan tantangan yang dihadapi individu dengan identitas minoritas dalam memenuhi tuntutan sosial yang beragam.
- 3) Manfaat Sosial: Penelitian ini diharapkan mampu membuka perspektif masyarakat tentang keberagaman identitas dalam konteks sosial dan profesional, serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan yang dihadapi oleh individu dengan identitas biseksual dalam menjalani kehidupan sehari-hari.